

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2012), mengatakan bahwa pengertian bank adalah suatu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan menurut Undang-Undang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Dari penjelasan diatas pengertian bank dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu badan usaha yang kegiatan utamanya adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalaurkannya lagi kepada msyarakat yang kekurangan dana

2.1.1.2 Jenis-Jenis Bank

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 Tahun 1998 jenis perbankan dibagi menjadi dua yaitu:

1. Bank Umum (Konvensional)

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syari'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012) kinerja keuangan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keuangan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan finansial untuk mendapatkan profit yang

direncanakan. Pendapatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan baik dilihat dari sumbernya maupun fungsinya terangkum dalam laporan keuangan yang meliputi neraca, rugi laba, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan, Riyanto (2003).

Kinerja keuangan merupakan hasil dari banyak keputusan yang dibuat oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu yang secara efektif dan efisien serta untuk melihat kemampuan atau prestasi yang dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam kurun waktu tertentu.

2.1.2.2 Manfaat Kinerja Perbankan

Menurut Bastian (2006) penilaian kinerja memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.

4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan devisi atau bagian pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.2.3 Tujuan Kinerja Perbankan

Tujuan penilaian kinerja menurut Chandra B (2013) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2002) rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam laporan keuangan, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka, Kasmir (2008). Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan yang lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu lainnya, Yutikawati (2013).

Dari pengertian diatas rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio kinerja keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan menurut Dendawijaya (2001):

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Ada beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain adalah sebagai berikut:

a. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah Rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus segera Dibayar}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya (2001)

b. *Reserve Requirement (RR)*

Suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank.

$$\text{RR} = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana (Simpanan) Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya (2001)

c. *Loan to Deposit Ratio*

Rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

$$LDR = \frac{\text{Total Jumlah Kredit yang disalurkan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya (2001)

d. *Loan to Asset Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber : Dendawijaya (2001)

e. Rasio kewajiban bersih *Call Money*

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimiliki

$$\text{Rasio Kewajiban Bersih Call Money} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Dendawijaya (2001)

2. Rasio Solvabilitas

Analisis Rasio Solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Beberapa rasio yang ada pada analisis rasio solvabilitas antara lain:

a) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber –sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya (2001)

b) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank.

$$DER = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya (2001)

c) *Long Term debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang.

$$\text{Long Term debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya (2001)

3. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Analisis rasio rentabilitas suatu bank terdiri antara lain:

a) *Return on Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan . semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya (2001)

b) *Return on Equity*

Perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya (2001)

c) Rasio biaya operasional

Perbandingan biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

$$\text{Rasio Biaya Operasional} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya (2001)

d) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasinya.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapata Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya (2001)

2.1.3.3 Loan to Deposit Ratio

Menurut Riyadi (2015) *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat berupa Giro, Tabungan dan Deposito Berjangka).

Rasio *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank (Dendawijaya, 2005).

Dari Pengertian di atas dapat disimpulkan rasio *loan to deposit ratio* merupakan rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan kurang baiknya likuiditas bank. Oleh karena itu, Bank Indonesia No. 17/11/PBI bahwa batas bawah untuk *Loan to Deposit Ratio*

sebesar 78% dan batas atas sebesar 92%. Dalam penelitian ini memilih batas atas dari *Loan to Deposit Ratio* 92% sebagai sampel penelitian dikarenakan tingginya rasio *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan juga meningkatnya kredit macet dalam perbankan yang dalam penelitian ini ditunjukkan dengan rasio *Non Performing Loan*.

Untuk menghitung Rasio *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit yang disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Sumber: Dendawijaya, 2001

Loan to Deposit Ratio mempunyai peran penting sebagai indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang dilakukan bank sehingga *Loan to Deposit Ratio* juga dapat digunakan untuk mengukur berjalan tidaknya fungsi bank sebagai lembaga intermediasi.

Tujuan pentingnya dari perhitungan rasio *loan to deposit ratio* adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat untuk

memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya dibatasi. Apabila bank mempunyai rasio *loan to deposit ratio* yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutupi simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar sementara bunga dan pinjaman yang telah diterima oleh bank terlalu sedikit.

Adapun besaran dan parameter yang digunakan dalam perhitungan Giro Wajib Umum *Loan to Deposit Ratio* menurut Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI tanggal 25 Juni 2015 sebagai berikut:

- a. Batas bawah *Loan to Deposit Ratio Target* sebesar 78%
- b. Batas atas *Loan to Deposit Target* sebesar 92%
- c. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Intensif sebesar 14%
- d. Parameter Disinsentif Bawah sebesar 0,1
- e. Parameter Disinsentif Atas sebesar 0,2

2.1.4 Kredit

2.1.4.1 Pengertian Kredit

Menurut Kasmir (2012) kredit mempunyai arti luas yaitu kepercayaan. Selain itu dalam bahasa Yunani (*credere*), merupakan kepercayaan. Maksudnya bagi pemberi kredit

adalah ia percaya bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian. Sedangkan bagi penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu.

Menurut Haninun (2011) kredit adalah pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lain dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu yang akan datang disertai suatu kontra prestasi berupa bunga.

Kredit merupakan percayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan dan nasabah diwajibkan untuk melunasi kewajibannya sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati diawal. Dalam kegiatan perbankan konvensional sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu:

1) Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar oleh bank kepada nasabahnya.

2) Bunga Pinjaman

Bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

2.1.4.2 Fungsi Kredit

Menurut Maunah (2010) suatu fasilitas kredit memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan daya guna uang.
2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
3. Untuk meningkatkan daya guna barang.
4. Meningkatkan peredaran barang.
5. Sebagai alat stabilitas ekonomi.
6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha.
7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapat.
8. Untuk meningkatkan hubungan nasional.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Kredit

Kredit dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, tergantung pada jenis kegiatannya. Jenis-jenis kredit Suyatno (2002), menyatakan bahwa jenis-jenis kredit terdiri dari:

1. Menurut Kegunaan Kredit
 - a. Kredit konsumtif yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses konsumtif.
 - b. Kredit produktif yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses produksi.

- c. Kredit perdagangan yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk membeli barang-barang dan untuk dijual kembali.
- d. Kredit modal kerja yaitu kredit yang digunakan untuk tujuan modal kerja.

2. Menurut jangka waktu pemberian kredit

- a. Kredit jangka pendek, memiliki jangka waktu < dari 1 tahun.
- b. Kredit jangka menengah, memiliki jangka waktu 1-3 tahun.
- c. Kredit jangka panjang, memiliki jangka waktu > 3 tahun.

3. Kredit dilihat dari sudut jaminannya

- a. Kredit tanpa jaminan, yaitu kredit yang tidak harus menyerahkan jaminannya dalam pengembalian fasilitas kredit.
- b. Kredit dengan jaminan, yaitu kredit yang menyertakan jaminan sebagai jalan kedua apabila kredit yang diambil mengalami hambatan pembayaran.

4. Menurut cara pembayarannya

- a. Pinjaman angsuran. Pinjaman dengan pengembalian pinjaman pokoknya melalui cara angsuran bertahap.

- b. Pinjaman tetap. Pinjaman dengan cara pengembalian pokok pinjaman menurut jangka waktu tertentu.
- c. *Demandloan*. Pinjaman yang dapat ditarik sewaktu-waktu sesuai fasilitas yang tersedia dan pengembaliannya menurut jangka waktu tertentu.
- d. Pinjaman promes. Pinjaman yang didasarkan atas jaminan promes sesuai nominal maupun jatuh tempo pembayaran.

2.1.4.4 Kualitas Kredit

Menurut Kasmir (2012) perbankan dihadapkan kepada prinsip kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit, artinya keputusan pemberian suatu kredit perlu memerhatikan kualitas kredit. Bukan tidak mungkin kredit yang jumlahnya cukup banyak akan mengakibatkan kerugian apabila kredit yang disalurkan tersebut ternyata tidak berkualitas dan mengakibatkan kredit tersebut bermasalah.

Untuk menentukan berkualitas tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut:

1. Lancar (*pass*)

Kriteria atau ukuran suatu kredit dapat dikatakan

lancar apabila:

- a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu; dan
- b. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu; dan
- c. Memiliki mutasi rekening aktif; atau
- d. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collatera*)

2. Dalam Perhatian Khusus (*special mention*)

Artinya suatu kredit dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari; atau
- b. Kadang-kadang terjadi cerukan; atau
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; atau
- d. Mutasi rekening rekatif aktif; atau
- e. Didukung dengan pinjaman baru.

3. Kurang Lancar (*substandard*)

Suatu kredit dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari; atau
- b. Sering terjadi cerukan; atau

- c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari;
- d. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah; atau
- e. Terdapat indikasi masalah keangan yang dihadapi debitur; atau
- f. Dokumen pinjaman yang lemah.

4. Diragukan (*doubtful*)

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria berikut antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari; atau
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen; atau
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; atau
- d. Terjadi kapitalisasi bunga;
- e. Dokumen hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5. Macet (*loss*)

Adanya kredit macet timbul dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain kesengajaan dari debitur untuk melanggar prosedur yang telah disepakati dengan pihak Bank. Semakin banyak kredit macet akan menimbulkan kerugian pihak Bank, sehingga menghambat kegiatan operasi Bank.

Munculnya kredit bermasalah termasuk di dalamnya kredit macet, pada dasarnya tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses.

2.1.4.5 Non Performing Loan

Menurut Riyadi (2006) rasio *Non Performing Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kriteria rasio *Non Performing Loan* (NPL) net dibawah 5%.

Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam penggolongan kolektibilitas kredit yang dikeluarkan dari Surat Edaran Bank Indonesia No. 7/3/DNP tanggal 31 Januari 2005 adalah:

- a. Prospek Usaha berkaitan dengan kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja, dukungan dan afiliasi, dan upaya dalam memelihara lingkungan hidup.
- b. Kinerja debitur berkaitan dengan perolehan data, struktur permodalan, arus kas dan sensitibilitas dengan risiko pasar.
- c. Kemampuan membayar berkaitan dengan ketepatan pembayaran pokok dan bunga, ketersediaan dan kekuatan informasi debitur, kelengkapan dokumentasi kredit, kepatuhan terhadap perjanjian kredit.
- d. Berkaitan dengan ketepatan pembayaran pokok dan bunga

2.1.4.6 Faktor-Faktor Kredit Macet

Menurut Yulianto (2011) penyebab dari kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang mengakibatkan suatu kemacetan kredit dibagi dalam dua kategori:

1. Faktor Internal

- a. Kelemahan dalam kebijaksanaan pembelian dan penjualan.
- b. Tidak efektifnya kontrol atas biaya dan pengeluaran.
- c. Kebijaksanaan tentang kebijaksanaan piutang yang tidak efektif.
- d. Penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap.
- e. Permodalan yang tidak cukup.

2. Faktor Eksternal

- a. Bencana Alam.
- b. Perubahan Kondisi Ekonomi.
- c. Perubahan Teknologi.

2.1.4.7 Penyelesaian Kredit Macet

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993, terdapat beberapa kebijakan dalam rangka penyelamatan dan penyelesaian kredit bermasalah, sebagai berikut:

a. *Rescheduling* (Penjadwalan Ulang)

Suatu upaya hukum untuk melakukan perubahan terhadap beberapasyarat perjanjian kredit yang berkenaan dengan jadwal pembayaran kembali/jangka waktu kredit termasuk tenggang (*grace period*) termasuk perubahan jumlah angsuran.

b. *Reconditioning* (Persyaratan Ulang)

Melakukan perubahan atas sebagian atau seluruh persyaratan perjanjian, yang tidak terbatas hanya kepada perubahan jadwal angsuran dan atau jangka waktu kredit saja, tetapi perubahan kredit tersebut tanpa memberikan tambahan kredit atau tanpa melakukan konversi atas seluruh atau sebagian dari kredit menjadi *equity* perusahaan.

c. *Restructuring* (Penataan Ulang)

Upaya melakukan perubahan syarat-syarat perjanjian kredit berupa pemberian tambahan kredit atau melakukan konversi atas seluruh atau sebagian kredit yang dilakukan dengan atau tanpa *reschedulling* dan atau *reconditioning*.

2.1.4.8 Dampak *Non Performing Loan*

Menurut Dendawijaya (2003) mengemukakan dampak *Non Performing Loan* (NPL) sebagai berikut:

- a. Hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit.
- b. Rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar yang menggambarkan situasi memburuk.
- c. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besar modal bank.
- d. Menurunkan tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan kesehatan bank dengan analisis CAMELS.

2.1.5 Tingkat Suku Bunga

2.1.5.1 Pengertian Suku Bunga

Kasmir (2012) mengungkapkan bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.

Sukirno (2012) berpendapat bahwa tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Jika suku bunga tinggi permintaan uang rendah, karena pada suku bunga yang relatif tinggi masyarakat akan cenderung membeli harta-harta keuangan. Jika suku bunga rendah permintaan uang

tinggi, karena suku bunga yang rendah masyarakat merasa jika membeli harta-harta keuangan akan kurang menguntungkan bagi mereka.

Dari uraian diatas dapat suku bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) yang harus di bayar nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

2.1.5.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015):

1. Kebutuhan Dana

Lembaga keuangan mengalami kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat. Maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga. Peningkatan suku bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman.

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperbaiki persaingan.

3. Kebijakan Pemerintah

Bunga simpanan dan bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan pemerintah.

4. Target Laba Yang Diinginkan

Jika target laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

5. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang.

6. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang diberikan dan sebaliknya.

7. Reputasi Perusahaan

Reputasi suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya.

8. Produk Yang Kompetitif

Produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

9. Hubungan Bank

Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang sangat baik dengan pihak bank sehingga dalam menentukan bunganya berbeda dengan nasabah biasanya.

10. Jaminan Pihak Ketiga

Pihak yang memberikan jaminan yang dapat dipercaya, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang diberikan berbeda.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penjelasan singkat tentang beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai referensi dan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Astriani, Suwendra dan Suwarna (2014)	Variabel Independen: CAR, LDR dan Bank Size Variabel Dependen: <i>Non Performing Loan</i>	1. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL 2. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya NPL. 3. <i>Bank Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL
2.	Diansyah (2016)	Variabel Independen: <i>Bank Size</i> , LDR, CAR, GDP, Inflasi, Suku Bunga	1. <i>Bank Size</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

		Variabel Dependen: <i>Non Performing Loan</i>	<p>2. LDR berpengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap NPL.</p> <p>3. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.</p> <p>4. GDP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL.</p> <p>5. Inflasi berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap NPL</p>
3.	Linda, Megawati, Deflinawati (2014)	Variabel Independen: Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga Variabel Dependen: <i>Non Performing Loan</i>	<p>1. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i></p> <p>2. Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Non Performinga Loan</p> <p>3. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i>.</p>
4.	Kamaludin, Darmansyah, Usman (2015)	Variabel Independen: LDR, CAR, NIM, INF dan IR Variabel Dependen: NPL	<p>1. LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL</p> <p>2. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL</p> <p>3. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.</p> <p>4. INF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL</p> <p>5. IR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL</p> <p>6. ER berpengaruh</p>

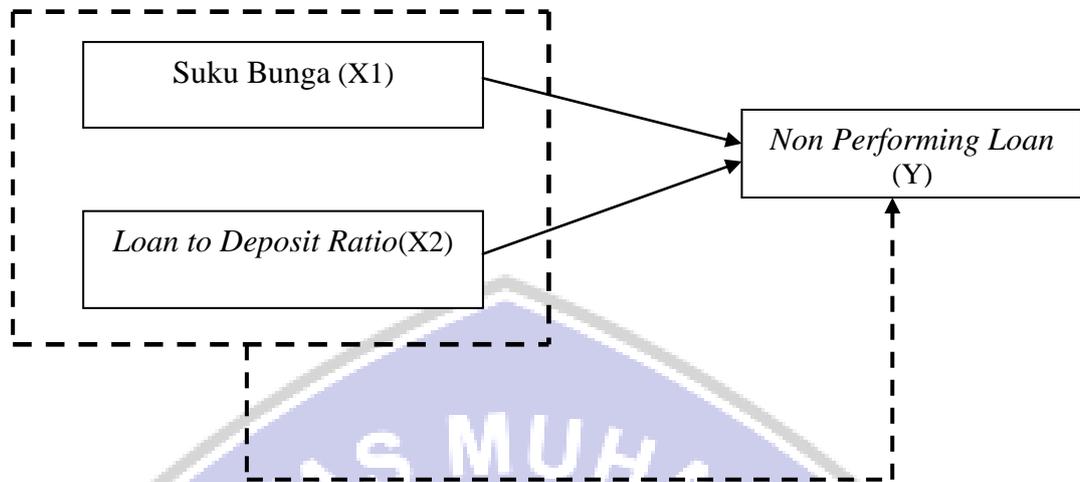
			positif dan signifikan terhadap NPL
5.	Dewi dan Ramantha (2015)	Variabel Independen: LDR, Suku Bunga SBI, dan <i>Bank Size</i> Variabel Dependen: <i>Non Performing Loan</i>	1. LDR berpengaruh positif terhadap NPL 2. Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap NPL 3. <i>Bank Size</i> berpengaruh negatif terhadap NPL

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu suku bunga dan *Loan to Deposit Ratio*, secara parsial dan simultan terhadap variabel dependen yaitu *Non Performing Loan*, dengan obyek pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2013 sampai dengan 2015.

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Masalah kredit dapat dipengaruhi oleh suku bunga dan *Loan to Deposit Ratio* sebuah bank. Masalah kredit yang ada pada perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan*.

Kerangka pemikiran dari hubungan antar variabel diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Keterangan :

- = secara parsial
 - - - → = secara simultan

2.4 Hipotesis

1. Pengaruh suku bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Suku bunga adalah balas jasa atas pinjaman uang pada bank konvensional dalam bentuk persentase dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015). Tinggi rendahnya tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang atau modal.

Menurut Anggreni dan Suardhika (2014) semakin meningkatnya suku bunga kredit juga akan mengakibatkan adanya kredit macet, diakibatkan oleh debitur yang meminjam uang di bank kemungkinan tidak bisa

membayar hutang. Dalam penelitian Linda, dkk (2014) suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari suku bunga terhadap *Non Performing Loan*.

H₀₁ : Suku bunga tidak berpengaruh terhadap *non performing loan*

H_{a1} : Suku bunga berpengaruh terhadap *non performing loan*

2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*.

Loan to Deposit Ratio adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Mahmudah, 2013). Rasio LDR digunakan untuk mengukur likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Menurut Diansyah (2016) penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar kredit yang disalurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian Astrini, dkk (2014) secara parsial *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Dari penelitian lain Kamaludin, dkk (2015) variabel *Loan to Deposit Ratio*

menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*.

H₀₂ : *Loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap *non performing loan*

H_{a2} : *Loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap *non performing loan*

3. Pengaruh suku bunga dan *loan to deposit ratio* terhadap *non performing loan*.

Suku bunga dan *Loan to Deposit Ratio* merupakan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *Non Performing Loan*. Semakin tinggi suku bunga dan *Loan to Deposit Ratio* maka semakin besar resiko kredit yang akan muncul dalam perusahaan perbankan.

Hasil dari penelitian Dewi dan Ramantha (2015) variabel *loan to deposit ratio*, suku bunga dan Bank Size berpengaruh terhadap *non performing loan*. Selain itu juga menurut Diansyah (2016) bahwa variabel faktor internal dan eksternal secara simultan berpengaruh terhadap *non performing loan*

Dari penjelasan diatas, antara pengaruh dari suku bunga dan *loan to deposit ratio* terhadap *non performing loan*. Maka peneliti menyimpulkan bahwa:

H₀₃ : Suku bunga dan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap *non performing loan*

H_{a3} : Suku bunga dan *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap *non performing loan*

